

POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK DAN GURU, MODAL PENGETAHUAN DAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SOSIAL

Muhammad Ja'far Shodiq¹ dan Subaidi Qomar²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email : japhar.eljuha36@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email : subaidi@uin-suka.ac.id

Submit : **30/10/2021** | Review : **19/11/2021** s.d **02/12/2021** | Publish : **06/04/2022**

Abstract

This study aims to identify and determine patterns of social interaction in improving children's emotional intelligence. As homosocial, humans cannot be separated from interaction activities. The diversity of each person in the surrounding environment gives rise to patterns of social interaction. This study uses a qualitative research method design with a case study approach with 4 sources through data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Researchers get the results that the pattern of social interaction that occurs at the TPA Masjid Al-Ikhlas Tempel Sleman is an associative type of social interaction pattern. The interactions built by students tend to stand out in the components of cooperation and accommodation which are characterized by mutual cooperation, helping, and being a mediator when other students fight. Meanwhile, this associative interaction pattern is categorized as quite capable in increasing the emotional intelligence of students. This is because some students have not been able to control their emotions well so that they cross the line, the majority of students have a sense of sensitivity to others both peers and across ages (empathy), and some students have high social skills and motivation so they tend to be less productive and effective in doing anything.

Keyword: Social Interaction, Knowledge and Social Capital, Emotional Intelligent, TPA

Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki keberagaman suku, ras, dan budaya, serta agama. Dalam kehidupannya, masyarakat menjalannya dengan saling berdampingan baik yang berbeda suku maupun ras sebagai bentuk manifestasi dari Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan tersebut senantiasa harus ditanamkan dalam keseharian supaya terjalin sikap rukun dan damai. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 sudah disebutkan dengan jelas bahwa Tuhan telah menciptakan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang kemudian dijadikan sebagai makhluk berkelompok/berbangsa dan bersuku-suku dengan tujuan untuk saling mengenal.¹

Ayat tersebut sudah jelas bermaknabahwa Allah SWT dengan jelas mengatakan indahnya saling mengenal, saling membantu, dan menolong satu sama lain, bukan untuk mengolok-olok atau bahkan memusuhi satu dengan yang lainnya. Hal tersebut juga tidak menafikkan akan terjadi perbedaan logat bicara saat melakukan komunikasi baik antar daerah, antar provinsi, maupun antar pulau. Komunikasi merupakan syarat penting dalam berinteraksi ataupun bersosialisasi dengan setiap orang. Dengan komunikasi kita dapat

mengetahui bagaimana cara seseorang berpendapat, bagaimana cara seseorang berdiskusi, dan bagaimana juga cara seseorang memandang suatu permasalahan. Untuk membangun komunikasi yang baik maka perlu memperhatikansituasi dan frekuensi saat berkomunikasi, hal itu bertujuan guna keberlangsungan arah pembicaraan antara dua orang tersebut tepat dan mudah dipahami.² Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang mempunyai sifat sosial dan selalu ingin hidup bersama/berkelompok dengan orang lain. Manusia tidak akan dapat hidup tanpa bantuan orang lain, oleh karenanya manusia disebut sebagai *homosocious* (makhluk sosial).

Ketika dua orang bertemu maka proses interaksi sosial akan dimulai, bentuk-bentuk interaksi sosial pun beragam mulai dari saling tegur sapa, berjabat tangan, saling senyum bahkan bertengkar satu sama lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harfiyanto, Utomo, & Budi menyebutkan bahwa interaksi sosial pada masa kini sudah beralih ke gawai.³

² Firdaniyant et al., "Pola Komunikasi Remaja dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA di Kota Bogor," *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, vol. 1, no. 1, (2016): 37.

³ Doni Harfiyanto, Cahyo Budi Utomo, and Tjaturahono Budi, "Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang," *Journal of Educational Social Studies*, vol. 4, no. 1, (2015): 5.

¹ Departemen Agama RI, *AlHidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang selatan: Penerbit Kalim, 2011), hal. 518.

Individu cenderung bermain dengan *gadget* saat bertemu dengan temannya sehingga menyebabkan kemalasan individu untuk berbicara atau bahkan hanya berbicara seperlunya saja dengan teman atau orang lain. Kondisi tersebut berkaitan dengan semakin berkurangnya intensitas dan kedalaman pembicaraan setiap individu untuk saling berbicara, bercanda, bermain atau bahkan hanya saling tegur sapa.

Dalam kajian ini, peneliti mengambil latar penelitian di sebuah lembaga pendidikan non formal yaitu TPA(Taman Pendidikan Al-Qur'an). Interaksi sosial yang terjadi di lembaga tersebut bahwasanya sebagian anak masih banyak yang gemar berkelompok saat bermain namun ada juga yang suka berbaur dengan teman lainnya tanpa memandang tingkatan kelas. Begitupula dengan guru atau fasilitator yang mengajar di lembaga tersebut, banyak dari mereka yang masih harus diberikan masukan untuk mengontrol dan mengawasi kegiatan anak saat sedang berinteraksi.

Guru dianggap mempunyai peran penting saat berinteraksi di kelas dengan siswa. Sehingga apapun tujuannya, bagaimanapun baiknya kurikulum, dan tersedianya fasilitas bila guru tidak mampu memainkan perannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas maka dapat dipastikan tidak akan terwujud peradaban yang

bermartabat.⁴ Berbicara mengenai kompetensi guru, guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi dasar antara lain pedagogis, personaliti, kognitif, dan sosial. Oleh karena itu, guru tidak hanya terampil dalam mengajar juga harus bijak dan bersosialisasi dengan baik.

Dengan adanya kompetensi dasar seperti halnya pengetahuan dan sosial yang dimiliki oleh guru mampu menimbulkan sikap positif dan interaksi baik yang terjadi di lingkungan TPA. Kompetensi pengetahuan atau pedagogik merupakan kompetensi yang membedakan guru dengan profesi lainnya.⁵ Dengan modal pengetahuan dan sosial yang dimiliki, guru mampu membawa dan men-transfer gaya interaksi yang baik kepada setiap anak. Pada modal pengetahuan yang harus dipahami yaitu bagaimana mengendalikan diri, proses tahan mental, dan mampu berpikir yang sistematik. Sementara pada modal sosial, guru harus memperhatikan pola dan bentuk interaksi yang diterapkan padasetiap anak. Karena guru dituntut untuk memahami berbagai aspek dalam diri siswa dengan tujuan mampu memfasilitasi pengembangan

⁴ Sulistiana, "Dedikasi Guru Ditinjau dari Psychological Well-Being," *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, vol. 13, no. 1, (2018): 79-92.

⁵ Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, vol. 2, no. 1, (2021): 23-30.

potensi dan karakteristik siswa. Karakteristik bisa berupa fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Dengan adanya peran modal pengetahuan dan modal sosial dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional, maka peneliti mengambil teori interaksi sosial Georg Simmel. Dia memberikan konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Imbuhnya, pemaknaan masyarakat tidak dianggap sebagai sekumpulan individu saja melainkan adanya proses interaksi timbal balik antara individu yang terjadi sehingga mereka saling terhubung dan mempengaruhi. Simmel melakukan pendekatan terhadap identifikasi dan analisis bentuk-bentuk yang berpola atau sosiasi.⁶ Dia juga menyampaikan bahwa interaksi yang terjadi antar individu dapat terbentuk dari pola-pola yang digunakan. Simmel cenderung fokus pada bentuk sebuah interaksi sosial bukan isi.

Dalam tulisan Ela Nur Aini disebutkan bahwa Simmel lebih menyoroti fenomena yang berskala kecil terutama tindakan dan interaksi sosial.⁷ Hal itu dikarenakan Simmel mengklaim bahwa

masyarakat terbentuk karena adanya pola/bentuk interaksi yang dapat mempengaruhi antar individu. Simmel berpikiran bahwa interaksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu berdasarkan bentuk dan tipe.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan selama ± 2 minggu terhitung mulai dari tanggal 12 Januari – 29 Januari 2022 di TPA Masjid Al-Ikhlas Tempel Sleman ditemukan berbagai fenomena. Fenomena-fenomena tersebut berkaitan dengan proses interaksi sosial yang dialami oleh santri atau peserta didik. Ada santri yang diabaikan oleh temantemannya karena dianggap terlalu pendiam dan tidak bisa diajak bermain, ada santri yang masih butuh banyak bimbingan mengenai pengendalian diri dan mental, ada santri yang cukup cari perhatian dengan guru, ada juga santri yang saling membantu dan juga kasus santri yang suka mengejek santri lain dan lain sebagainya. Beberapa santri ketika menanggapi ejekan, menanggapi perselisihan ada yang seketika menangis, ada yang menyendiri bahkan ada juga yang terlihat santai pembawaannya. Perbedaan karakter inilah menguatkan adanya paradigma terkait proses tumbuh kembang anak.

Dengan melihat pemaparan di atas, maka sedikit penelitian yang menganalisis terkait pola interaksi sosial yang terjadi pada individu/kelompok disertai peran

⁶ George Ritzer, *Eight Edition Sociological Theory* terj. Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adinugraha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 283.

⁷ Ela Nur Aini, "Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafiah Al Marab (Kajian Teori Georg Simmel)," *BAPALA*, vol. 5, no. 2, (2018): h. 6.

modal pengetahuan dan sosial. Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji mengenai interaksi sosial dengan langsung tanpa melakukan analisis pola interaksi yang sedang terjalin dalam suatu hubungan. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat secara detail bentuk atau pola interaksi yang terjadi di lembaga TPA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola interaksi sosial yang terjadi serta untuk mengetahui pola interaksi sosial yang terjalin tersebut apakah mampu meningkatkan kecerdasan emosional setiap anak atau tidak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi fasilitator atau pengajar TPA dalam upaya melihat dan mengembangkan potensi kecerdasan emosional anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan sebagaimana adanya. Menurut Bodgan dan Taylor disebutkan bahwa metode penelitian kualitatif dianggap sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi.⁸ Pendekatan

kualitatif melakukan pengamatan terhadap data penelitian yang tidak terbatas pada populasi, sampel serta hipotesis. Penelitian ini memperoleh pengumpulan data dari pengalaman empiris di lapangan. Pendekatan kualitatif sendiri dilaksanakan sebagai upaya memahami situasi tertentu dengan jenis penelitian *case study* yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara terinci dan mendalam terhadap situasi organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai jenis metode pengumpulan data diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui proses pengumpulan data di lapangan, maka data yang diperoleh perlu dicatat secara teliti dan rinci yang kemudian dianalisis dengan mereduksi data. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti bisa langsung mengamati dan mengetahui perihal pola interaksi sosial dengan melihat pada modal pengetahuan dan sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang bertempatkan di lembaga pendidikan non-formal TPA (Taman Pendidikan Al- Qur'an). Peneliti disini sebagai *non- obsever* yaitu peneliti merupakan bagian dari TPA dan cukup mengetahui sedikit terkait interaksi sosial yang terjalin di lembaga karena mengajar di salah satu kelas. Namun peneliti ingin menggali lebih luas dan akar

⁸Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya,*

Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 5.

terhadap seluruh santri yang ada di TPA guna mendapatkan data yang *valid* dan *reliable*. Subjek penelitian ini berjumlah 4 orang dengan rincian 3 orang berupa fasilitator sekaligus wali kelas dan 1 orang berupa fasilitator non wali kelas yang telah diwawancara pada tanggal 03 – 05 Februari 2022.

Hasil

Analisis Pola Interaksi Sosial Santri TPA Masjid Al-Ikhlas Tempel

Dalam hubungan yang terjalin pada kegiatan sehari-hari tentu setiap manusia memiliki bentuk interaksi yang berbeda-beda. Bentuk tersebut dikarenakan beragam individu yang berada di sekitar lingkungan dengan kepribadian individu yang positif ataupun negatif. Menurut Basrowi bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang mempertemukan antar orang, antar kelompok, ataupun orang dengan kelompok masyarakat yang lebih luas.⁹ Bentuk interaksi yang terjalin bukan hanya bersifat kerjasama melainkan berbentuk tindakan persaingan, perkelahian ataupun sejenisnya.

Pola-pola atau bentuk interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu pola asosiatif

dan pola disosiatif.¹⁰ Pola interaksi yang bersifat asosiatif merupakan hubungan antar individu yang cenderung berbentuk asosiasi/persatuan. Sedangkan pola interaksi yang bersifat disosiatif merupakan hubungan interaksi antar individu yang menghambat keteraturan sosial atau perpecahan. Secara terinci, untuk hubungan sosial bentuk atau pola asosiatif diantaranya ada kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan untuk kegiatan yang cenderung mengarah ke perpecahan/disosiatif ada pertikaian, kontravensi, dan konflik.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan di TPA Masjid Al-Ikhlas Tempel dengan fokus kajian pada pola interaksi sosial dengan modal pengetahuan dan sosial ditinjau dari perspektif Georg Simmel. Pada tahap individu, Simmel cenderung pada bentuk-bentuk asosiatif dan memberikan perhatian sedikit mengenai kesadaran individual yang kreatif. Setiap individu saling berinteraksi karena adanya beragam motif, maksud, dan kepentingan. Adanya keberagaman motif dan kepentingan ini selanjutnya terwujud dalam bentuk-bentuk

⁹ Sofiyana, R. J. Pola interaksi sosial masyarakat dengan waria di pondok pesantren khusus al-fatah senin-kamis (studi kasus: Di desa notoyudan, sleman, Yogyakarta). Skripsi). 2013. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.

¹⁰ Sri Maryuni R.P., & Nur Wahyumi, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI MAN 5 Sleman Tahun Pelajaran 2019/2020," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 4, no. 2, (2020): h. 288.

interaksi yang tercipta.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya keberagaman interaksi sosial yang dilakukan oleh para santri. Tanggapan atau respon santri saat diajak bermain, berkomunikasi, atau saling cerita satu sama lain bervariasi.

¹¹ Diah Retno Dwi Hastuti, M Saleh Ali, and Eymal B Demmallino, "Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial" (n.d.): 190.

Tabel 1. List Nama Responden & Plotting Kelas

Kelas	Usia	Data		
		Jumlah santri	Nama Responden	Jabatan
Hasan	3 – 7 th	20	Erlisa Nadia	Wali Kelas
Husein	8 – 9 th	10	Munadha mun	Wali Kelas
Abi Thalib	10 – 11 th	12	Jwaritalntan	Fasilitator
Abdul Muthallib	12 – 14 th	9	Aviani	Wali Kelas

Pada tabel 1 di atas, dipaparkan mengenai usia dan jumlah santri dalam satu kelas. Hal tersebut sebagai acuan dalam menentukan pola interaksi sosial yang terjadi di suatu kelas tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak kelas hasan sangat mampu menunjukkan sikap kepedulian antar sesama. Sikap tersebut muncul sendiri dari dalam dirinya tanpa harus menunggu diberikan arahan. Misalnya saat melihat ada temannya sedang kebingungan atau tidak dapat menyelesaikan penyusunan potongan *puzzle*, anak lain inisiatif membantunya menyelesaikan.

Situasi tersebut berbeda dengan santri yang berada di kelas Abdul Muthallib, dalam interaksinya santri diberikan arahan terlebih dahulu untuk membantu antar temannya. Seperti contoh pada kegiatan membersihkan kelas atau mengangkat meja belajar. Hal itu dibenarkan oleh wali kelas Saudari Aviani yang ikut menyumbangkan pendapatnya bahwa anak-anak perlu diberikan

stimulus agar mereka mau bergerak untuk membantu. Sebagian besar karena anak-anak sudah merasa dewasa/paling besar jadi tingkat gengsi antar sesama pun tinggi. Fenomena itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatnar bahwa munculnya interaksi sosial dalam lingkungan anak membuat mereka saling berhubungan baik kerja sama secara tim sehingga menghasilkan keharmonisan atau malah sebaliknya.¹²

Dari kejadian di atas, wali kelas cukup berperan secara modal pengetahuan dan sosial. Hal itu terbukti karena beliau mampu memberikan rangsangan terhadap anak-anaknya untuk melakukan kegiatan atau peka antar satu individu. Selanjutnya Nunik mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang dikaji pada anak TK

¹² Ni Ketut Agustini, I Wayan Sujana, & I Ketut Adnyana Putra, "Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat." *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 1 (2019): 131-140.

atau usia di bawah 7 adalah berupa sosial, komunikasi, dan kerja sama.¹³ Sementara anak usia 8-12 tahun cenderung lebih banyak mengalami kegiatan interaksi disosiatif seperti halnya kompetisi dan konflik. Hasil penelitian di lapangan menyebutkan bahwa terdapat kompetisi baik itu di kelas maupun kegiatan di luar. Sebagaimana hasil wawancara dengan fasilitator Abi Thalib berikut ini:

"Ada, jadi salah satu anak ini ada yang unggul di kelas tersebut tapi eee ternyata tuh selain anak ini ada juga yang unggul tapi dia minder karena kenapa karena kek dia tau nih anak ini unggul terus jadi kek masa iya akunya nyaingin dia jadi eee terus kalau salah satu contohnya tuh kayak semisalkan lagi ee pelajaran kalau misalkan hafalan2 kayak gitu si anak ini tuh cepet banget ngehalatinnya sebenarnya yang lain juga cepet cuman karena mungkin salah satu anak ini yang bikin minder jadi kayak gitu dan kadang ada anak yang gasuka secara ekspresif ada juga yang langsung ngomong di depannya tapi yang bersangkutan sok cuek gitu apasihh"

Pada hasil wawancara di atas, disebutkan bahwa terdapat anak yang ingin terlihat menonjol daripada teman yang lainnya. Ketika ada santri yang ingin mengutarakan pertanyaan atau saat muraja'ah hafalan bersama-sama, anak tersebut akan spontanitas menunjukkan *power* dan terlihat lebih unggul sehingga membuat santri yang lainnya sedikit minder dan tidak suka. Terkadang ada santri yang secara *to the point* mengungkapkan kekesalan dan amarahnya kepada anak tersebut alhasil menimbulkan kegaduhan di kelas.

Kejadian yang serupa juga dialami oleh kelas Husein, kelas yang dihuni oleh anak-anak yang aktif dan lincah. Dalam kelas ini terdapat beberapa anak yang bertipe pendiam, mudah tersulut emosi, belum mampu mengontrol emosi dan lain sejenisnya. Sebagaimana menurut wali kelas Saudari Munadhamun yang mengatakan bahwa hampir setiap hari terjadi kegaduhan baik yang intensitas kecil hingga besar. Sebagai contoh ketika ada santri perempuan yang sengaja mengajak bermain teman yang lain dengan menarik jilbab. Awalnya semua santri perempuan tidak bermasalah dengan itu karena beranggapan hanya main-main saja namun hal itu tidak berlaku pada salah satu santriwati yang lain. Ia merasa emosi karena jilbab miliknya ditarik-tarik

¹³ Agus Efendi, Puwani Indri Astuti, & Nuryani Tri Rahayu, "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Anak di Kabupaten Sukoharjo," *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 18, no. 2, (2017): 12 – 24.

sehingga santri yang awalnya usil tersebut dimarahinya.

Peneliti juga menemukan bahwa dari setiap kelas yang ada di TPA tersebut, setiap santri baik kelas umur bawah maupun atas sangat *welcome* ketika berbicara dan mengobrol bahkan bermain bersama. Setiap santri saling memahami dan menyesuaikan diri seumpama harus bermain dengan anak kelas tertentu. Seperti hasil wawancara berikut ini:

"Biasa sih main main aja enggak nolak, sebenarnya tuh ada ngajak main kakak kelas seperti kelas 2 atau 3 gitu dan ternyata kakak kelasnya juga ikut bermain dan bareng2 gitu. Dan karena yang dewasa lebih tau kalau gojek seperti ini intinya ngeladeni atau nimbrung ikut main gitu"

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa sejatinya anak memang sangat polos dan lugu yang belum mengenal permusuhan, pertikaian, perkelahian, hingga saling membeda-bedakan teman. Masa anak-anak usia 6-12 tahun memang memiliki dorongan untuk mulai mencari-cari teman kelompok sebaya atau mendorongnya masuk dunia permainan serta belajar bergaul dengan teman-teman lainnya.¹⁴ Senada dengan hal tersebut, dalam teori interaksi sosial Georg

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 51.

Simmel juga disebutkan bahwa pola interaksi dapat dibedakan dari isi suatu kepentingan atau maksud tertentu. Sehingga bisa meliputi kepentingan obyektif, dorongan agama, mencari keuntungan, bermain atau arahan-arahan lain yang bertujuan untuk memberikan stimulus atau memperngaruhi orang lain.¹⁵

Sementara pada indikator pola interaksi sosial jenis disosiatif, secara keseluruhan beberapa santri ada yang masih suka usil, mengganggu, dan jahil dengan teman lainnya, ada santri yang suka mengemukakan protes atas apa yang dikehendakinya, dan ada juga santri yang mudah terhasut oleh santri lainnya. Kondisi tersebut wajar karena Simmel menyebutkan bahwa pertentangan, pertikaian, dan sikap antagonisme akan berhenti pada taraf tertentu karena sadar bahwa itu tidak memberikan kemanfaatan atau membuat jemu. Simmel juga beranggapan bahwa manusia merupakan makhluk egoistik yang pasti akan secara alamiah mempunyai jiwa permusuhan atau konflik.¹⁶

Melihat pernyataan di atas, maka sebagai makhluk sosial

¹⁵ Cahya Bintang Yulianto, "Pola Interaksi Sosial Antara Masyarakat Perumahan dengan Masyarakat Lokal di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, (2016).

¹⁶ Soekanto, S., & Yudho, W., *Georg Simmel Beberapa Teori Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 25-26.

penting sekali membangun interaksi yang baik dengan siapa saja tanpa terkecuali. Hal itu akan memberikan banyak manfaat, selain hanya mendapatkan keuntungan dari kedua belah pihak juga mampu mengaktualisasikan diri dengan baik. Sejatinya, interaksi sosial yang dibangun dengan baik maka akan menghasilkan kualitas hubungan yang baik sehingga berdampak pada lamanya keberlangsungan suatu hubungan. Apabila seseorang tidak mampu berinteraksi dengan baik maka dia akan kehilangan relasinya.¹⁷

Adanya modal pengetahuan dan modal sosial dalam interaksi sosial anak memiliki peran yang kuat untuk meningkatkan dan membangun hubungan interaksi yang harmonis dan bagus. Dikarenakan indikator pada modal pengetahuan seperti halnya pengendaliandiri dan tahan mental sangat diperlukan bagi anak dan tentunya guru dalam mengarahkan dan menenangkan anak ketika mereka sedang tidak baik saja. Proses ini memang membutuhkan kemauan dan kemampuan agar guru mampu berdialog yang jelas dan seimbang kepada anak sehingga anak siap menerima

segala masukan dan perbaikan untuk mempunyai mental yang kuat dan hati yang lapang.¹⁸ Sementara untuk modal sosial, pada gilirannya akan tercipta hubungan yang memudahkan dan menguntungkan antara individu satu dengan individu lainnya. Melalui modal sosial juga akan mengajarkan tentang kepercayaan dan dukungan antar belah pihak sehingga interaksi yang terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan.

1. Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Pola Interaksi Sosial

Perkembangan interaksi sosial yang dialami oleh setiap anak tentu berbeda-beda. Hal itu menyebabkan beberapa anak terkadang sensitif terhadap ucapan atau tindakan lawan mainnya, ada juga yang terkadang agresif dalam berinteraksi. Kondisi tersebut bisa dipahami karena anak-anak masih mempelajari karakter-karakter teman dan berusaha untuk mampu menerimanya. Penerimaan yang dilakukan anak dapat dikatakan sebagai upaya belajar mengelola emosi agar anak tetap bertahan di lingkungan sekitar mereka. Dalam berinteraksi antar sebaya, tentu akan beragam reaksi dan respon

¹⁷ Monalisa, Daharnis, & Syahniar, "Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Persepsi Sosial Mahasiswa Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, vol. 2, no. 2, (2016), h. 1 – 10.

¹⁸ Ahmad Muhammad Diponegoro, "Manajemen Pengetahuan dan Modal Sosial dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia;" *Psikologika*, vol. 9, no. 5, (2000), h. 17 – 30.

yang diberikan baik itu yang dominan ingin mengatur, saling memahami, *bossy*, atau yang lain.

Emosi sendiri merupakan perasaan yang muncul melebihi batas bisa berupa emosi positif maupun negatif. Secara terpisah, emosi sendiri mempunyai arti suatu keadaan hasil persepsi atas perubahan-perubahan yang terjadi dalam tubuh sebagai bentuk respon terhadap rangsangan yang datang dari luar.¹⁹ Emosi memberikan kekuatan pada individu untuk mempertahankan apapun yang mengganggunya. Emosi positif bisa berupa cinta, kasih sayang, semangat dan sejenisnya. Sedangkan emosi negatif bisa berupa sedih, marah, benci dan lain sejenisnya.²⁰

Berbicara mengenai urgensi emosi dalam diri, Goleman mengutarakan bahwa salah satu kunci keberhasilan seorang individu adalah mampu menguasai diri melalui kecerdasan emosional.²¹ Ada beberapa tipe-tipe kecerdasan manusia, diantaranya yaitu

kecerdasan intelelegensi (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kemudian muncul lagi sebagai pengembangan dari SQ yaitu kemampuan transedental (TQ). Seolah menjadi budaya bahwa IQ yang menjadi patokan dalam keberhasilan seorang individu. Namun pernyataan tersebut tidak berlaku ketika Goleman melakukan penelitian yang hasilnya 80% kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan kinerja seorang individu dibandingkan dengan kecerdasan intelelegensi. Ada beberapa komponen yang dapat menjadi tolok ukur dalam menentukan kecerdasan emosional menurut Goleman, antara lain:

- 1) *Self-awareness* atau kesadaran diri.
- 2) *Self-Management* atau kendali diri.
- 3) *Motivation* atau motivasi.
- 4) *Social Awareness* atau empati.
- 5) Keterampilan sosial atau kemampuan mengontrol emosi saat berhadapan dengan orang lain secara tepat dan mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Dalam berinteraksi sosial, tentu tidak akan lepas dari sikap emosi baik yang membuat semakin semangat maupun murung. Sebagaimana pada hasil

¹⁹ Trisdiadi Ardi Ardani dan Istiqomah, *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 32.

²⁰ Novita Wahyu Utami, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karangwuni Kec. Polokarto Kab. Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021." *Skripsi*, (2020), h. 29.

²¹ M. A. Abd. Hamid, *EQ Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*, (Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd, 2006). H. 7.

pengamatan peneliti, diperoleh data bahwa santri dalam berinteraksi terkadang masih ada yang menggunakan emosi secara berlebihan. Hasil tersebut diperkuat dari wawancara Saudari Intan, sebagai berikut:

"sebenarnya mereka itu sering berantem tapi ga sering2 banget gitusih tapi yang satu ini yang tegas ini malah yang suka sering berantem tapi kayak dia malah yang nangis gitusih terus nanti yang diajak berantem malah kayak yaudahlah gitu, dan cuman hari itu aja kalau misalkan mereka diemitu rame si yang tegas itu kayak yang menengo itu mba intan lagi nerangin tapi kalau misalkan keduanya berantem yang ngalah malah yang diem tadi".

Pada kutipan wawancara di atas, dijelaskan bahwa santri saat bermain atau bercanda terkadang sampai melewati batas sehingga menimbulkan kontak fisik. Dalam hal ini, keduanya mengandalkan kedua tangan dan kaki untuk meluapkan emosinya. Namun beberapa santri yang lainnya mencoba untuk memisahkan keduanya supaya tidak semakin parah suasanya. Ada juga dari kedua santri yang berkelahi terkadang secara sadar memilih untuk tidak melanjutkannya. Ironisnya, kejadian tersebut hanya

terjadi saat hari itusaja dan mereka terlihat akur kembali keesokan harinya.

Secara emosional, santri cukup mampu dalam mengendalikan dan mengontrol emosi saat berinteraksi. Seperti halnya beberapa santri mampu menahan emosi saat diejek, tidak diajak bermain, atau bahkan dijahilin. Ekspresi yang diungkapkan oleh santri pun berbeda-beda ada yang secara langsung merespon santri yang menurutnya mengejek dirinya, ada juga yang membiarkannya, ada yang menggunjing di belakang. Di lain sisi, santri mampu menunjukkan rasa peka terhadap perasaan orang lain. Sebagaimana hasil dari wawancara dengan Saudari Erlisa bahwa santri di kelas Hasan memiliki rasa kepedulian dan peka yang tinggi terbukti dari setiap kegiatan atau permainan, mereka selalu mengajak teman-teman yang lain untuk bermain bersama. Atau saat ada teman yang lupa membawa alat pewarna, santri yang berada di dekatnya atau melihatnya secara spontan meminjamkan alat pewarnanya.

Pernyataan tersebut juga senada dengan hasil wawancara Saudari Intan yang menyatakan bahwa anak-anak di kelas Abi Thalib sangat peka ketika ada teman yang merasa sedih atau murung. Mereka menenangkannya dengan mengajak jajan bersama atau bahkan dibelikan jajan, bisa juga dengan bermain sesuai

umurnya. Ada saatnya mereka bersama-sama bekerja sama, saling gotong royong, namun adasaatnya juga mereka bertengkar karena suatu hal bisa berupa hal yang tidak disengaja ataupun hal yang sengaja.

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustini, Sujana dan Putra yang menjelaskan bahwa mayoritas siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi melalui intensitas interaksi sosial yang dilakukan.²² Menurutnya, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin meningkat interaksi sosial yang dibangun olehnya. Tidak semua santri mampu mengenali emosi pada dirinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Saudari Intan yang dikuatkan oleh Saudari Munadhamun bahwa ada beberapa anak yang secara sadar mampu mengambil keputusan dengan dirinya sendiri. Contoh ketika saat kelas dimulai dan terlihat tidak ada spidol serta penghapus di depan kelas, seorang santri mengajukan diri untuk mengambilnya dengan wajah yang penuh senang tanpa aba-aba dari fasilitator. Hal tersebut keinginan mandiri dari dirinya yang disebabkan kemungkinan karena

²² Ni Ketut Agustini, I Wayan Sujana, & I Ketut Adnyana Putra, "Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat." *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 1 (2019): 131-140.

santri tersebut dalam keadaan bahagia dan senang.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Afif, Ismail, dan Nurdin yang mengutarakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial mahasiswa.²³ Penyesuaian sosial yang dimaksud adalah kemampuan seseorang dalam beradaptasi dan interaksi dengan orang lain dan berbagai macam situasi di lingkungan kampus. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu menempatkan dirinya dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Tentu saja hal tersebut berdasarkan kemampuan orang yang berbeda-beda. Kekurangan dalam keterampilan emosional dapat diperbaiki dan ditingkatkan sampai membentuk kebiasaan dan respon yang tepat.²⁴

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial yang terjadi di TPA Masjid Al-Ikhlas Tempel variatif namun cenderung masuk dalam kategori

²³ Ahmad Afif, Wahyuni Ismail, & Sukma Nurdin, "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, vol. 10, no. 1, (2018), h. 59 – 71.

²⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ*, terj. Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 59.

asosiatif. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan beragam aktivitas yang dilakukan oleh para santri dalam menjalin interaksi seperti halnya berbagi cerita, berbagi mainan, berbagi *snack*, hingga sikap saling membantu dalam segala hal baik itu berupa spontanitas maupun perintah. Hal lain juga dibuktikan dengan upaya beberapa santri dalam menjadi mediator disaat ada teman-teman lainnya yang sedang bertikai. Meskipun tidak dapat dipungkiri ada yang dalam berinteraksi terbawa emosi sehingga hilang kendali.

Dengan demikian, secara general pola interaksi sosial yang ditinjau dari pandangan Georg Simmel cukup mampu memberikan peningkatan kecerdasan emosional pada anak. Heterogenitas santri baik dalam kelas maupun TPA umunya tidak menghindarkan akan terjadi tindakan-tindakan yang spontanitas. Entah itu berupa tindakan yang membentuk mental santri semakin kuat atau bahkan sebaliknya membuat santri semakin *down*. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara yang menyebutkan bahwa ada beberapa rasionalitas dalam menanggapi itu, antara lain: beberapa santri masih belum mampu mengontrol emosinya saat menjalin hubungan dengan lawan mainnya bahkan hingga melakukan serangan fisik dan berakhir menangis, hampir semua santri mempunyai rasa empati/peka

terhadap sesama bukan hanya kepada teman sebaya saja melainkan teman lintas kelas, beberapa santri dari keseluruhan kelas yang mampu menyesuaikan diri dalam mewujudkan semangat yang tinggi sehingga cenderung kurang produktif dan efektif dalam mengerjakan apapun.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sekaligus analisis data, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya pola interaksi sosial yang terjadi di TPA Masjid Al- Ikhlas Tempel Sleman adalah pola interaksi sosial jenis asosiatif. Interaksi yang dibangun oleh santri cenderung menonjol pada komponen kerja sama dan akomodasi yang ditandai dengan saling gotong royong, membantu, dan menjadi mediator saat ada santri yang lain berkelahi. Sementara adanya pola interaksi asosiatif yang terjadi di lingkungan TPA cukup mampu dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri. Hal itu disebabkan oleh adanya peran yang cukup tinggi dari modal pengetahuan dan sosial.

Di samping hanya memberikan kefahaman atas pengendalian diri juga mengarahkan kepada hati yang lapang serta berpikir untuk lebih mengenal temannya, mengakrabkan temannya dan berpola pikir bahwa teman itu

partner yang menyenangkan. Selain itu juga dikarenakan mayoritas santri telah mampu mempertahankan hubungan dengan santri lainnya, santri juga memiliki kesadaran diri yang sedang, mayoritas santri mempunyai rasa peka terhadap sesama baik sebaya maupun lintas usia (*empathy*), meskipun beberapa santri belum mampu mengontrol emosi (*self-control*) dengan baik sampai melewati batas dan beberapa santri mempunyai keterampilan sosial dan motivasi yang cukup tinggi sehingga cenderung kurang produktif dan efektif dalam mengerjakan apapun.

Saran yang peneliti berikan kepada lembaga yang bersangkutan, antara lain: 1) Fasilitator sebaiknya tetap memberikan pengawasan terhadap interaksi sosial yang terjadi, 2) Pihak lembaga sebaiknya melakukan tindak lanjut mengenai interaksi asosiatif di komponen asimilasi supaya santri mampu menjadi pribadi yang lebih menghargai antar sesama, dan 3) Pemberian motivasi dan kesempatan bagi santri secara berkala agar selalu bersemangat dalam mengerjakan apapun secara spontan.

Referensi

- Abdullah, Amin. 2007. *Islamic Studies dalam Paradigma integrasi interkoneksi*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Afif, A., Ismail, W., & Nurdin, S. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Al-Qalb Psikologi Islam*, 10(1), 59-71.
- Agustini, N. K., Sujana, I. W., & Putra, I. K. A. (2019). Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(1), 131-140.
- Aini, E. N. (2018). Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafiah Al Marab (Kajian Teori Georg Simmel). *BAPALA*, 5(2), 1-11.
- Ardani, T. A., & Istiqomah. (2020). *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. (2011). *AlHidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang Selatan: Penerbit Kalim.
- Diponegoro, A. M. (2000). Manajemen Pengetahuan dan Modal Sosial dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Psikologika*, 9(5), 17-30.

- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 17-24.
- Goleman, Daniel. (1996). *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ*, terj. Hermaya, Jakarta: Gramedia.
- Hamid, M. A. Abd. (2006). *EQ Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd.
- Harfiyanto, D., Utomo, C. B., & Budi, T. (2015). Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1-5.
- Hastuti, D. R. D., Ali, M. S., Demmallino, E. B., & Rahmadanah. (2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori dan Kritikan)*. Makassar: CV. Nur Lina.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Monalisa, Daharnis, & Syahniar. (2016). Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Persepsi Sosial Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 1-10.
- Putri, S. M. R., & Wahyumi, N. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI MAN 5 Sleman Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 286-294.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Terjemahan Saut Pasaribu, Rh. Widada, & Eka Adinugraha). Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S., & Yudho, W. (1986). *Georg Simmel Beberapa Teori Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Syah, M. (2007). *Psikologi Pendekatan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Utami. Novita Wahyu. (2020). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karangwuni Kec. Polokarto Kab. Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021*. Skripsi, IAIN Surakarta.
- Yulianto, Cahya Bintang. (2016). *Pola Interaksi Sosial Antara Masyarakat Perumahan dengan Masyarakat Lokal di desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

